**Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization**

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai

**Implementasi Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur’an Dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 2 Kotamobagu**

# Maya Nurdin Daeng

***IAIN Manado, Manado, Indonesia*** *mayanurdindaeng@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur’an dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik dan dampak positif setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur’an, dengan 2 Sub masalah yaitu : 1) Bagaimana Implementasi Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur’an dalam membentuk Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 2 Kotamobagu ? 2) Apa saja dampak positif setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur’an ?. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis datanya melalui tiga tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa implementasi kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur’an yaitu dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk datang ke sekolah tepat waktu sebelum KBM, proses pelaksanaan kegiatan tadarus dibimbing langsung oleh pembina kegiatan keagamaan, selanjutnya pembacaan surah Al Kahfi dilanjutkan dengan penyampaian oleh kepala madrasah dan diakhiri kultum yang dibawakan oleh perwakilan peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terbentuk dari kegaiatan ini ialah nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri. rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, gemar membaca dan tanggung jawab. Adapun dampak positif dari kegiatan tadarus Al Qur’an ini diataranya: tumbuhnya sikap disiplin dalam diri peserta didik, melatih peserta didik agar terbiasa tampil di depan, meminimalisir terjadinya perkelahian antara peserta didik, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al Qur’an.

Kata kunci: Implementasi, Tadarus Al Qur’an, Nilai Karakter

# Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap mempersiapkan masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013).

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar sekaligus menjadi manusia yang berakhlak baik. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 yang bunyinya:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menjadikan manusia cerdas dan pintar, merupakan hal yang sangat mudah, akan tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang berakhlak baik tampaknya jauh lebih sulit. Oleh karena itu, sangat wajar apabila dikatakan bahwa masalah moral merupakan masalah akut yang mengiringi kehidupan manusia disetiap waktu dan diberbagai tempat (Samrin, 2016).

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan akhirakhir ini, hal tersebut berkaitan dengan kemerosotan moral yang terjadi di tengahtengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis moral pada bangsa Indonesia. budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Keadaan tersebut akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka pendek maupun yang bersifat jangka panjang. Pendidikan karakter menjadi jawaban yang tepat terhadap permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas (Abidin, 2018).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dari setiap bagian pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik.5 Oleh karena itu, terdapat 2 lembaga yang berperan aktif dalam mengajarkan pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti, yaitu lembaga formal dan nonformal. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah-sekolah disebut dengan pendidikan formal yang dilaksanakan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan pendidikan karakter nonformal melalui keluarga dan masyarakat. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang anak sedangkan pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial seperti, norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan, dan hukum (Chairiyah, 2014).

Perkembangan zaman kearah era globalisasi, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, mandiri, peduli lingkungan, kebersamaan, religius, dan jujur semakin memudar. Tata tertib sekolah seolah-olah hanya sebagai simbol tertulis dan kekuatannya lemah untuk mengatur kehidupan sekolah. Dapat dilihat dari peserta didik yang menentang perkataan guru, bolos sekolah, dan seragam peserta didik yang keluar. Kepatuhan yang tumbuh dikalangan peserta didik hanya sebuah keterpaksaan karena takut hukuman bukan karena kesadaran.

# Kajian Teori

## Tadarus Al-Quran

*Pengertian Al Qur’an*

Al Qur’an menurut bahasa berasal dari kata *qaraa yaqrau quranan* yang artinya bacaan atau yang dibaca. Sedangkan secara istilah Al Qur’an dapat didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi kalam Allah swt*,* juga merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara dan membacanya merupakan ibadah. Al Qur’an juga merupakan pedoman hidup bagi umat manusia di dunia dan di akhirat (Yasir, 2016).

*Tadarus Al Qur’an*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan memiliki arti aktivitas, usaha, atau pekerjaan. Sedangkan tadarus adalah pembacaan Al Qur’an secara bersamasama. Jadi, kegiatan tadarus merupakan aktivitas membaca Al Qur’an yang dilaksanakan secara bersama-sama sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

*Adab Membaca Al Qur’an*

Etika dan adab sangat diperlukan manusia dalam melakukan suatu perbuatan. Al

Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang membacanya merupakan ibadah dengan begitu, ketika ingin membacanya memerlukan etika maupun adab agar ketika kita membaca Al Qur’an dengan semata-mata mengharap ridho Allah swt

Beberapa adab yang harus dilakukan ketika tadarus Al Qur’an diantaranya:

1. Membaca Al Qur’an harus dalam keadaan suci yaitu bersih dari hadas dan najis serta sebelum membaca Al Qur’an diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu.
2. Membacanya di tempat yang bersih dan suci seperti masjid, rumah dan lain sebagainya.
3. Membaca *Ta’awwuz* dan *basmallah*
4. Membaca dengan tartil, tartil yaitu membaca Al Qur’an dengan bacaan perlahan-lahan, tidak terburu-buru dan jelas serta sesuai dengan *makhraj.*
5. Merenungkan ayat-ayat yang dibacanya.
6. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain, apalagi sampai tertawa-tawa atau bermain-main dan lain sebagainya (Yusriyyah, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas jelaslah bahwa pembacaan Al Qur’an tidak sama dengan membaca buku, koran ataupun majalah. Membaca Al Qur’an harus sesuai dengan adab yang baik yang sesuai ajaran agama Islam harus digunakan karena membaca kitab suci Al Qur’an bernilai ibadah.

*Tujuan dan Fungsi Membaca Al Qur’an*

Berikut ini beberapa tujuan dan fungsi dalam membaca Al Qur’an diantaranya:

1. Sebagai Petunjuk

Al Qur’an diturunkan untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dengan mempelajari Al Qur’an akan membuat diri seseorang terlepas dari kebodohan dan kesesatan dalam menjalani kehidupan ini.

1. Sebagai penyembuh atau obat

Memahami, mempelajari dan mengamalkan seluruh kandungan yang ada didalam Al Qur’an akan membuat seseorang menjadi sehat secara mental, spiritual, moral, sosial, dan fisik. Karena semua yang terkandung didalam Al Qur’an akan membimbing siapa saja yang beriman, percaya dan bertaqwa kepada Allah swt*.*

1. Sebagai pembeda

Seseorang yang mempelajari Al Qur’an akan memperoleh penjelasan antara yang hak dan yang bathil.

1. Sebagai penjelas

Mempelajari Al Qur’an akan memberikan penjelasan yang nyata dan kenyataan kebenaran ketuhanan (Sumiati, 2021).

Selanjutnya, dari beberapa tujuan dan fungsi Al Qur’an di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mempelajari dan memahami Al Qur’an akan memberikan manfaat kepada manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

## Metode Pembiasaan

*Pengertian Metode Pembiasaan*

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang menetap dan bersifat spontan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan sebenarnya berisikan pengulangan, yang berarti sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak sehingga akan menjadi kepribadian yang baik yang dimiliki anak hingga dewasa (Anggraeni, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan suatu hal, baik berupa karakter ataupun perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik.

Menurut E. Mulyasa dalam Supiana, Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, maupun kelompok sebagai berikut.
   1. Membiasakan peserta didik untuk bekerja mandiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
   2. Membiasakan peserta didik untuk aktif dalam bertanya pada setiap pembelajaran.
   3. Membiasakan belajar secara kelompok agar terciptanya kebersamaan.
   4. Membiasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara (Supiana & Sugiharto, 2017).
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.
   1. *Rutin,* ialah pembiasaan yang dilakukan terjadwal seperti: tadarus Al Qur’an, upacara bendera, senam, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan kesehatan diri.
   2. *Spontan,* ialah pembiasaan tidak terjadwal dalam kegiatan khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, dan tidak bertengkar.
   3. *Keteladanan,* ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu (Elbiana, 2019).

Dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang bertujuan untuk membiasakan dan melatih anak didik secara berkelanjutan dan konsisten sesuai dengan tujuan, agar bisa tertanam pada diri anak dan akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dikemudian hari.

*Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan*

Kelebihan metode pembiasaan diantaranya ialah.

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriah saja melainkan berkaitan dengan aspek rohaniah.
3. Metode pembiasaan merupakan metode yang cukup berhasil dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Kelemahan metode pembiasaan antara lain:

1. Membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi peserta didik.
2. Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan (Ma’ruf, 2017).

## Pembentukan Karakter

Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter, kharassein, kharax,* dalam bahasa Inggris yaitu *character* dan dalam bahasa Indonesia karakter yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Kata karakter dapat diartikan sebagai akhlak, tabiat, kebiasaan, sifat, watak, dan budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang. Adapun pengertian karakter secara terminologi, dapat diartikan sebagai sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Aisyah, 2019).

Karakter terbentuk dari tiga unsur yang saling berhubungan; pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini berperan penting dalam tercapainya kehidupan yang bermoral; ketiganya ini merupakan faktor pembentuk kematangan moral. Nilai karakter sangat penting ditanamkan untuk anak-anak ataupun peserta didik sehingga mereka mampu membedakan mana hal yang baik dan yang buruk dan agar mereka lebih peduli pada hal yang baik, dan kemudian melakukan hal yang baik meskipun berhadapan dengan tekanan dari luar dan dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan paduan dalam pemikirannya.

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia melalui olah hati, olah pikir dan olah rasa.

1. Kaidah pembentukan karakter

Menurut Matta dalam Aisyah terdapat beberapa kaidah dalam pembentukan karakter yaitu:

* 1. Keberhatapan, perubahan karakter tidak terjadi seketika, namun memerlukan waktu yang panjang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus berorientasi pada proses bukan hasil. Oleh sebab itu, pembentukan karakter harus dilakukan secara bertahap dan dilalui dengan penuh kesabaran.
  2. Kesinambungan, karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang berkesinambungan.
  3. Momentum, memanfaatkan peristiwa tertentu sebagai titik awal menanamkan karakter. Peristiwa itu dapat berupa hari besar seperti peringatan kemerdekaan untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme. Dapat pula berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan seperti bulan suci ramadhan untuk menanamkan nilai-nilai kesabaran dalam menahan hawa nafsu dan kedermawanaan. Selain itu, dapat pula dikaitkan dengan kegagalan atau keberhasilan individu. Contohnya kegagalan tidak naik kelas dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk menanamkan nilai-nilai giat dalam belajar.
  4. Motivasi intrinsik, menjadi faktor yang sangat kuat dalam membentuk karakter anak karena motivasi ini lahir berdasarkan kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
  5. Pembimbing, pembentukan karakter membutuhkan kehadiran seorang pendidik untuk mengarahkan dan membimbing serta mengevaluasi perkembangan anak. Tidak hanya itu pendidik juga berfungsi sebagai unsur yang membantu anak untuk mengambil keputusan tentang baik dan buruk, tempat berkeluh kesah dan bertukar pikiran serta menjadi tokoh yang dapat dijadikan teladan.

1. Tahapan pembentukan karakter

Berikut ini tahapan pembentukan karakter diantaranya adalah.

* 1. *Knowing the good*, (mengetahui kebajikan)

Merupakan tahapan awal dalam pembentukan karakter yang dimana siswa diberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang baik dan juga halhal yang tidak baik, agar siswa juga dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela.

* 1. *Feeling the good,* (merasakan kebajikan)

Merupakan tahap kedua, pada tahap ini rasa cinta siswa untuk melakukan perbuatan baik ditumbuhkan dengan cara merasakan efek dari perbuatan baik yang ia lakukan.

* 1. *Active the good,* (melaksanakan kebajikan)

Pada tahap ini siswa dilatih untuk terbiasa melakukan perbuatan yang baik karena jika siswa tidak terbiasa melakukan apa yang sudah diketahui dan dirasakan sebagai kebaikan tidak akan ada artinya (Aisyah, 2018).

Dari ketiga tahapan pembentukan karakter tersebut di atas dapat diketahui bahwa mengetahui kebajikan adalah bagaimana membentuk karakter siswa dengan membaca Al Qur’an mendapatkan pengetahuan. Selanjutnya bagaimana membentuk siswa untuk menumbuhkan rasa cinta siswa dalam melakukan perbuatan baik disaat mereka membaca Al Qur’an dan bagaimana siswa melaksanakan kebajikan tersebut.

*Nilai-nilai Karakter*

Berikut ini nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, diantaranya:

1. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur ialah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras ialah sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan balajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Balitbang, 2011).

# Metode

Penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian Kualitatif yaitu dengan alasan peneliti bisa mendapatkan data yang mendalam melalui wawancara di lapangan (Sugiyono, 2016). Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu, data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar. Peneliti menekankan catatan dengan deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Peneliti juga menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada saat dicatat atau dikumpulkan. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, Pembina Kegiatan Keagamaan, dan 8 orang peserta didik di MTs Negeri 2 Kotamobagu. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen penting yang berkenaan dengan Implementasi Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur’an dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 2 Kotamobagu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

# Hasil

1. Implementasi Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur’an dalam Membentuk

Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Madrasah merupakan sekolah yang banyak memuat pembelajaran serta nilainilai Islami di dalamnya. Kegiatan keislaman yang dilaksanakan oleh Madrasah ialah Tadarus Al Qur’an. Kegiatan ini sudah cukup lama dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kotamobagu.

Hal ini terlihat dulunya dilaksanakan kegiatan Kultum yang kemudian pada tahun 2019 diperbarui dengan kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur’an Surah Al Kahfi yang dilaksanakan setiap pekan pada hari Jum’at. Tentu hal ini tidak secara langsung terlaksana, akan tetapi melalui beberapa proses.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Tadarus Al Qur’an ini merupakan program Madrasah yang melibatkan koordinator keagamaan dan pengurus OSIS untuk menjalankan kegiatan ini. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin diwujudkan dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

Peneliti menganalisis dan mengetahui bahwa kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur’an ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti menghapus buta Al Qur’an, menghidupkan Sunnah yang dimana disunnahkan untuk membaca Al Kahfi dihari Jum’at, mendekatkan peserta didik agar mencintai Al Qur’an. Akan tetapi bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai karakter melalui pembiasan tadarus Al Qur’an.

Proses kegiatan tadarus Al Qur’an dimulai pada pukul 06.45-08.00 Wita yang diawali dengan pembacaan surah Al Kahfi dilanjutkan dengan kultum oleh peserta didik dan terakhir penyampaian nasehat/pembinaan dari guru-guru. Selain pelaksanaan kegiatan ini secara sistematis madrasah juga berupaya untuk membentuk nilai-nilai karakter dilakukan dalam kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur’an.

Pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di MTs Negeri 2 Kotamobagu dengan kegiatan ini ialah melalui pembiasaan kepada peserta didik sebelum membaca Al Kahfi diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu dan karena mereka sudah berwudhu secara tidak langsung mereka akan menjaga wudhunya serta tidak saling mengganggu dan juga membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu kesekolah.

2. Dampak Positif Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur’an

Kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur’an dapat membawa dampak positif berupa: peserta didik yang terbiasa untuk tidak saling mengganggu antara sesama peserta didik, selanjutnya karena kegiatan tersebut juga dimulai pada pagi hari sebelum diadakannya KBM maka peserta didik juga menjadi terbiasa untuk datang ke sekolah tepat waktu dan sudah sangat jarang atau bahkan hampir tidak ada peserta didik yang terlambat dan yang terakhir dampak positif yang juga sangat dirasakan dari kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur’an ini bahwa setiap tahunnya ada peserta didik yang ikut untuk cabang-cabang syarhil quran dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan tadarus Al Qur’an ini dapat membentuk kesadaran peserta didik untuk datang lebih awal ke sekolah dan melatih kedisiplinan dari peserta didik.

Dampak positif juga ikut dirasakan oleh peserta didik langsung semenjak mengikuti kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur’an.

Banyak sekali dampak positif yang dirasakan karena adanya kegiatan tadarus Al Qur’an ini diantaranya dalam membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi baik dan juga kedisiplinan peserta didik yang meningkat, kemampuan membaca Al Qur’an yang juga meningkat dan kegiatan ini membuat seluruh peserta didik menjadi lebih dekat serta dapat meningkatkan minat baca Al Qur’an.

Sebagai lembaga pendidikan yang bernamakan madrasah, sudah sepatutnya kualitas peserta didik dan perilaku peserta didik ini harus diperhatikan. Karena mengingat output yang akan bersaing dengan dunia luar yang sangat menantang. Dengan adanya upaya yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur’an ini para peserta didik akan lebih baik lagi dan meningkat lagi nilai-nilai karakter yang mereka miliki karena nilai karakter yang mereka miliki sebelumnya sudah tertanam melalui upaya tersebut.

# Pembahasan

1. Implementasi Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur’an dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia melalui olah hati, olah pikir dan olah rasa,dalam pelaksanaannya pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Aisyah, 2018). Adapun pembiasaan ialah pengulangan, yang berarti sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan sehingga muncullah kebiasaan.

Proses pelaksanaan dan tujuan implementasi pembiasaan Tadarus Al Qur’an dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik tentunya tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran saja, salah satu upaya untuk membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang dilakukan oleh MTs Negeri 2 Kotamobagu yaitu dengan melalui pembiasaan Tadarus Al Qur’an. Pembiasaan ini dilaksanakan untuk membentuk karakter-karakter positif dalam diri peserta didik. Pembiasaan ini dilaksanakan dengan konsisten dan terus-menerus sehingga tujuan dari kegiatan Tadarus Al Qur’an ini dapat dirasakan kemudian menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik dan sulit untuk ditinggalkan.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan para informan, maka peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai “Implementasi Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur’an dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 2 Kotamobagu” yang menjadi fokus penelitian ini yaitu ada pada kegiatan pembiasaan tadarus Al Qur’an surah Al Kahfi yang dilaksanakan setiap pekan pada hari Jum’at. Dari hasil wawancara dan observasi di MTs Negeri 2 Kotamobagu, bahwa proses pembiasaan dilakukan secara terprogram menurut E. Mulyasa dalam Supiana yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual maupun kelompok. Karena kegiatan ini dilakukan secara terprogram sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan ini dimulai pada pukul 06.45-08.00 Wita pada hari Jum’at diawali dengan pembacaan surah Al-Kahfi yang dipimpin langsung oleh pembina kegiatan keagamaan, pembinaan dilanjutkan dengan penyampaian mengenai madrasah oleh kepala madrasah dan yang terakhir kultum yang dibawakan oleh peserta didik yang mewakili kelasnya.

Penanaman nilai-nilai karakter yang diimplementasikan melalui kegiatan ini ini pertama dengan mengatur jam pelaksanaan kegiatan pada pukul 06.45 Wita sehingga peserta didik dibiasakan untuk datang kesekolah sebelum jam tersebut dari pembiasaan itu dapat membentuk kedisiplinan peserta didik, kedua sebelum memulai kegiatan tersebut peserta didik diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu sehingga antara peserta didik laki-laki dan perempuan tidak saling mengganggu, ketiga dalam pelaksanaan kegiatan semua peserta didik diwajibkan untuk bersama-sama membaca Al Kahfi dimana hal tersebut dapat membentuk karakter religius peserta didik, keempat adalah peserta didik dilatih untuk mandiri dengan menunjuk peserta didik perwakilan dari beberapa kelas melakukan kultum, kelima peserta didik dilatih untuk bekerja keras dimana sebelum menyampaikan kultum peserta didik harus mempelajari materi apa yang akan disampaikan, keenam peserta didik memiliki rasa ingin tahu tentang bagaimana membaca Al Qur’an serta tentang kadungan yang ada dalam surah Al Kahfi yang dibawakan oleh pembina kegiatan keagamaan, ketujuh kegiatan ini dapat membangun rasa bersahabatan antara peserta didik karena dalam pelaksanaan kegiatan seluruh peserta didik dari kelas dikumpulkan di aula sehingga dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, kedelapan karena kegiatan ini dibiasakan peserta didik untuk membaca Al Qur’an sehingga minat membaca Al Qur’an menjadi meningkat, dan yang kesembilan ialah kegiatan ini peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan kultum didepan teman-temannya.

Adapun Nilai-nilai karakter yang terbentuk dalam Kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur’an diantaranya:

1. Nilai Religius, dalam Kokom Komalasari yang mengatakan bahwa Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Nilai Karakter disiplin, hal itu didukung oleh teori yang mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu karakter yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan pada ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban. Kedisiplinan peserta didik memang harus diperhatikan karena kedisiplinan merupakan kunci awal pembentukan karakter yang lainnya bagi peserta didik.
3. Kerja Keras, dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter merupakan sikap yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan balajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
4. Mandiri, dalam Wuri Wuryandani merupakan usaha untuk belajar hidup tanpa orang tua, bertanggung jawab, mampu untuk mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain, karena peserta didik itu dihadapkan untuk mampu bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.
5. Rasa ingin tahu, dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
6. Bersahabat/komunikatif, dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
7. Cinta damai merupakan perilaku yang membuat seseorang merasakan ketenangan dan keamanan yang muncul dalam dirinya melalui kepribadian yang cinta damai dikalangan peserta didik, sehingga dapat terhindar dari berbagai bentuk gangguan yang memicu pertengkaran dan perundungan. Bagi peserta didik karakter cinta damai dapat diwujudkan dengan menghindari konflik, tidak melakukan kekerasan, dan mengedepankan keharmonisan, sikap toleransi dan saling menghormati.
8. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan minat membaca Al Qur’an dari peserta didik, karena setiap pekan peserta didik dibiasakan untuk membaca Al Qur’an secara bersama-sama.
9. Tanggung jawab, dalam Winarsih merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik secara personal, sosial hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pengabdian sebagai seorang hamba terhadap Tuhannya.

2. Dampak Positif Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al Qur’an

Dari hasil wawancara dan observasi di MTs Negeri 2 Kotamobagu, peneliti menemukan bahwa dampak positif dari pembiasaan tadarus Al Qur’an ini dapat

dijabarkan sebagai berikut.

1. Tumbuhnya kesadaran dalam diri peserta didik untuk menjaga kedisiplinan serta datang ke sekolah tepat waktu.
2. Meminimalisir terjadinya perkelahian antara peserta didik.
3. Membiasakan peserta didik tampil di depan teman-temannya untuk membawakan kultum.
4. Meningkatnya minat membaca membaca Al Qur’an.
5. Menumbuhkan sikap bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi kultum yang akan ditampilkan.
6. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik dengan mewajibkan perwakilan masing-masing kelas untuk menyampaikan kultum.
7. Menumbuhkan rasa persahabatan antar sesama peserta didik.
8. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang bagaimana membaca Al Qur’an dan mempelajari kandungan Al Qur’an yang disampaikan oleh pembina kegiatan keagamaan.
9. Meningkatnya kemampuan membaca Al Qur’an oleh peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik yang setiap tahunnya mengikuti lomba cabang-cabang syarhil Quran, dan tilawah untuk mewakili MTs Negeri 2 Kotamobagu. Tahun ini juga terdapat peserta didik dari MTs Negeri 2 Kotamobagu yang mewakili provinsi Sulawesi Utara ke jenjang MTQ tingkat nasional.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan memiliki beberapa kelebihan serta kekurangan, kelebihan pelaksanaan metode pembiasaan ini dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik karena kegiatan tadarus Al Qur’an hanya dilaksanakan setiap pekan ada hari Jum’at, pembiasaan tidak berkaitan dengan lahiriah saja melainkan rohaniah karena dalam pelaksanaannya peserta didik dibiasakan untuk membaca Al Qur’an dan agar lebih memahami tentang ajaran agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini membawa perubahan-perubahan oleh peserta didik sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembiasaan merupakan metode yang cukup berhasil. Adapun kelemahan dari metode ini ialah membutuhkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan contoh karena hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik serta membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan yang terjadi.

# Simpulan

Implementasi kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur’an yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk datang ke sekolah tepat waktu karena kegiatan tadarus Al Qur’an dilakukan sebelum KBM yaitu pada pukul 06.45 Wita pada hari Jum’at di aula MTs Negeri 2 Kotamobagu. Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembacaan Surah Al Kahfi secara bersama-sama, penyampaian pembinaan oleh pembina keagamaan dilanjutkan penyampaian tentang perkembangan madrasah oleh Kepala Madrasah dan diakhiri dengan kultum yang dibawakan oleh perwakilan peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter yang terbentuk dari kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur’an di atas adalah: karakter religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Dampak positif dari kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur’an ini diantaranya: Tumbuhnya kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengajarkan kedisiplinan serta datang ke sekolah tepat waktu, meminimalisir terjadinya perkelahian antar peserta didik., membiasakan peserta didik tampil didepan teman-temannya untuk membawakan kultum, meningkatnya minat membaca membaca Al Qur’an, menumbuhkan sikap bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi kultum yang akan ditampilkan, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik dengan mewajibkan perwakilan masing-masing kelas untuk menyampaikan kultum, menumbuhkan rasa persahabatan antar sesama peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu tentang bagaimana membaca Al Qur’an dan mempelajari kandungan Al Qur’an yang disampaikan oleh pembina kegiatan keagamaan, serta meningkatnya kemampuan membaca Al Qur’an oleh peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik yang setiap tahunnya mengikuti lomba cabang-cabang syarhil Quran, dan tilawah untuk mewakili MTs Negeri 2 Kotamobagu.

# Referensi

Abidin, A Mustika. “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melaui Metode Pembiasaan”. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2, Desember 2018.

Abdillah dan Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pembembangan Pendidikan Indonesia, 2019..

Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya.* Jakarta: Kencana, 2018.

Chairiyah. “Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”. *Jurnal Literasi*, Vol. 4, No. 1, Juni 2014.

Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.

Gora, Radita. *Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019.

Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Indra, Delfi. “Pelaksanaan Manajemen Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Provinsi Sumatera Barat (Studi Komparatif di tiga Daerah)”. *Jurnal al Fikrah,* Vol. 2, No. 2, Desember 2014.

*Kamus Bahasa Indonesia Edisi Elektronik (2022).*

Kementrian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.

Kokom Komalasari & Didin Saripudin. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi Living Values Education,* Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019.

M Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhammad Yasir & Ade Jamaludin. *Studi Al Qur’an*. Riau: CV. Asa Riau, 2016.

Muzakkir, “Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al Qur’an: Metode *Maudhu’i* dalam Perspektif Hadis”. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, Juni 2015.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,* Solo: Cakra Books, 2014.

Nurkholis. “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”. *Jurnal Kependidikan,* Vol. 1, No. 1, November 2013.

Samrin. “Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai”. *Jurnal Al-Ta’dib,* Vol. 9, No. 1, Januari 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta, 2019.

Sumiati. Skripsi *“Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pembiasaan Tadarus Al Quran di MTs Al Fajar Kabupaten Tanjung Jabung Timur”*, Jambi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin. 2021.

Supiana dan Rahmat Sugiharto. “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan”. *Jurnal Educan*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017.

Tsauri. Sofya, *Pendidikan Karakter*: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember: IAIN Jember Press, 2015.

Wuri Wuryandani Fathurrohman & Unik Ambarwati, “Implementasi Pendidikan

Karakter Kemandirian di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta”,

*Jurnal Karakter Mandiri,* Vol. 35, No. 5, Januari 2020.

Yuli Erviana, Vera. “Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, 2021.

Yusriyyah, Riri. Skripsi *“Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al Qur’an Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jakarta Selatan”*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2021.